

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2021 Tuberkulosis menjadi penyakit menular paling banyak menyebabkan kematian urutan kedua secara global setelah Covid-19 dan berada dalam urutan ketiga belas menjadi faktor penyebab primer kematian secara global (WHO, 2022). Ketidakpatuhan terhadap pengobatan Tuberkulosis (TB) merupakan hambatan penting dalam pencegahan dan pengendalian TB. Kepatuhan yang buruk dapat mengakibatkan penularan penyakit yang berkepanjangan, resistensi obat, kambuh dan kematian (Gebreweld et al., 2018).

Berdasarkan data yang dilaporkan WHO, (2022) perkiraan jumlah orang terdiagnosis TB tahun 2021 secara global sebesar 10,6 juta masalah atau naik lebih kurang 600.000 masalah menurut tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta masalah TB. Dari 10,6 juta masalah tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang sudah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/didiagnosis dan dilaporkan. TB bisa diderita oleh siapa saja, menurut total 10,6 juta masalah pada tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta (57%) masalah merupakan laki-laki dewasa, kemudian 3,4 juta (32%) masalah merupakan perempuan dewasa dan masalah TB lainnya merupakan anak-anak, yakni sebesar 1,2 juta (11%) masalah. Terdapat 1,6 Juta orang meninggal dunia akibat Tuberkulosis, angka ini menunjukkan adanya peningkatan 300.000 orang

dibandingkan tahun sebelumnya yakni sekitar 1,3 Juta Orang (Global Tuberculosis Report, 2022).

Indonesia berada pada posisi ketiga negara dengan jumlah penderita TB terbanyak di dunia pada tahun 2022. Namun, kini Indonesia berada di peringkat kedua setelah India, diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Republik Demokratik Kongo secara berurutan. Pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak, sehingga tahun 2021 jelas tidak lebih baik. Kasus TB di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TB (satu orang setiap 33 detik). Angka ini naik 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insiden kasus TB di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita TB (Global Tuberculosis Report, 2022) di antara program pemerintah yang ditujukan untuk memerangi Tuberkulosis adalah: Strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short - course*) meliputi 5 bahan tersebut antara lain: (1) Komitmen politik untuk meningkatkan pendanaan, (2) Pemeriksaan mikroskopis dahak, (3) Pengobatan standar, (4) Tersedianya OAT yang efektif, (5) Pemantauan dan pelaporan hasil perawatan pasien. Menurut data Kemenkes Angka keberhasilan pengobatan TB semakin menurun semenjak 2016. Keberhasilan pengobatan pasien TB selama 10 tahun data tertinggi dalam tahun 2010 sebanyak 89,2% sedangkan dalam tahun 2020 keberhasilan pengobatan mengalami penurunan terendah sebanyak 82,7% dan pada tahun 2021 sebanyak 83%. Sedangkan persentasi kesembuhan (*Cure rate*) minimal 85% yang menandakan keberhasilan pengobatan pasien Tuberkulosis beberapa tahun terakhir tidak mencapai batas bawah (Kemenkes, 2022)

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat Penderita Tuberkulosis di Nusa Tenggara Timur pada Tahun 2020 sebanyak 4795 Kasus dan Pada Tahun 2021 sebanyak 4798 Kasus dan Tahun 2022 sebanyak 7268 Kasus. Dan di Kabupaten Sumba Timur sendiri angka penderita Tuberkulosis terbilang cukup tinggi dengan jumlah penderita TB pada Tahun 2020 sebanyak 195 Kasus (4%) dan pada tahun 2021 sebanyak 222 Kasus (5%) dan pada Tahun 2022 sebanyak 335 Kasus (5%). Jumlah ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita TB setiap tahunnya (BPS Nusa Tenggara Timur, 2022). Berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Kawangu pada tahun 2020 sebanyak 34 kasus (17%) dan pada tahun 2021 sebanyak 16 kasus (7%) dan pada tahun 2022 sebanyak 30 kasus atau sebanyak 9% (Puskesmas Kawangu, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya di dapatkan faktor yang menyebabkan pasien tidak patuh dalam menjalani pengobatan seperti ketidaktahuan pasien mengenai penyakit yang di derita, program pengobatan yang dijalani, rencana pengobatan yang akan dilakukan, efek samping dari obat yang diminum serta akses dari lokasi pasien ke fasilitas kesehatan yang menjadi hambatan dalam proses pengobatan yang dijalani oleh pasien. Pengobatan pasien Tuberkulosis menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dalam 2 tahap pengobatan yaitu Tahap awal dan Tahap Lanjutan yang diberikan dalam bentuk petunjuk dosis yang tepat, ditelan secara teratur dan dapat diawasi oleh PMO (Pengawas menelanan Obat). Pengawas Minum Obat berperan sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan berobat, tidak hanya dengan mengingatkan masyarakat untuk minum obat tetapi juga memantau secara langsung selama proses

pengobatan, mendampingi pasien dalam proses pengendalian dan mengantarkan obat ke puskesmas serta mendorong pasien untuk patuh, merasa termotivasi untuk pulih. Upaya manajemen puskesmas untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis paru antara lain dengan memberikan edukasi mengenai pemberian obat, lama pengobatan, efek samping pengobatan, dan pemantauan efek samping obat serta kunjungan rumah untuk memantau pasien Tuberkulosis (Pasaribu et al., 2022)

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herin Mawarti, dkk (2023) yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Dukuh Klopo menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan Perlakuan Telenursing Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Dukuh Klopo Kabupaten Jombang. Telenursing adalah sebuah media edukasi dan promosi kesehatan yang efektif, efisien, yang dapat menghemat tenaga dan biaya serta menjangkau seluruh kalangan masyarakat kapanpun dan dimanapun. (Mawarti et al, 2023) Intervensi pendidikan berbasis Whatsapp dan pengingat bagi perawat untuk berinteraksi Pendekatan manajemen mandiri mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas kehidupan pasien dan kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis (Faisal, Rini Rahmawati, 2021).

Berdasarkan uraian di atas perawat harus mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien Tuberkulosis dengan melakukan pengkajian keperawatan secara benar pada pasien Tuberkulosis, menentukan masalah keperawatan secara tepat, menyusun intervensi keperawatan, memberikan tindakan keperawatan serta melakukan evaluasi pada pasien Tuberkulosis sehingga masalah keperawatan dapat teratasi dengan baik. Sehingga penting

untuk dilakukan penelitian tentang “*Health Education* Dalam Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangu”

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah Penerapan Pemberian *Health Education* melalui Telenursing Reminder untuk meningkatkan Kepatuhan Minum Obat dalam Asuhan Keperawatan pada Pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangu?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan dengan Pemberian *Health Education* melalui Telenursing Reminder untuk meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Laten di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan terhadap pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur.
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan terhadap pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur.
3. Mampu menerapkan intervensi keperawatan berupa *Health Education* melalui Telenursing Reminder dalam meningkatkan kepatuhan minum obat terhadap pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur.
4. Mampu melakukan implementasi *Health Education* melalui Telenursing Reminder dalam meningkatkan kepatuhan minum obat terhadap pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur.
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan terhadap keberhasilan *Health Education* melalui Telenursing Reminder dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran keefektifan Telenursing Reminder dalam meningkatkan kepatuhan minum obat bagi penderita TB sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi perawat puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan atraktif kepada pasien yang menderita penyakit TB Laten berdasarkan *evidence base practice*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang keefektifan Telenursing Reminder dalam meningkatkan kepatuhan minum obat dan asuhan keperawatan pada pasien TB bagi mahasiswa Program Studi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan pasien dan keluarga tentang keefektifan Telenursing Reminder dalam meningkatkan kepatuhan minum obat dan asuhan keperawatan pada pasien penderita TB.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat puskesmas untuk memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan Telenursing Reminder yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan

minum obat dan penyusunan program konseling pada pasien penderita Tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Kawangu.